

PENGARUH PENDEKATAN *BEHAVIOR* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA

Reri Yuniarti¹, Ni Made Sulastris², M. Zainuddin³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}
e-mail: reriyuniarti@gmail.com

Diterima: 15/8/2026; Direvisi: 1/9/2026; Diterbitkan: 29/9/2026

ABSTRAK

Kondisi kepedulian sosial, kecenderungan berbagi, serta kerja sama rekan sebaya pada 107 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Mataram T.P. 2025/2026 teridentifikasi berada pada tingkat yang belum optimal. Berangkat dari persoalan tersebut, intervensi bimbingan kelompok berlandaskan *behavioral approach* dirancang untuk menguji sejauh mana pergeseran respons sosial siswa dapat dicapai melalui integrasi *modeling* dan *positive reinforcement*. Melalui *purposive sampling*, sebanyak 10 siswa berkarakteristik prososial rendah dilibatkan dalam eksperimen kuasi berdesain *one-group pretest-posttest*. Pengukuran menggunakan instrumen angket skala Likert (20 item) yang diperkuat oleh triangulasi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Evaluasi pascaintervensi memperlihatkan kenaikan rerata skor dari 35,80 menjadi 54,10. Kalkulasi *paired samples t-test* menghasilkan nilai t dengan derajat kebebasan 9 sebesar 11,546 (p kurang dari 0,001) dengan ukuran efek yang sangat kuat (*Cohen's d* = 3,65). Temuan ini mengindikasikan adanya kontras performa sikap yang nyata antara sebelum dan sesudah perlakuan. Kendati demikian, keterbatasan desain tanpa kelompok kontrol menuntut kehati-hatian dalam mengklaim relasi kausalitas secara mutlak. Pendekatan ini tetap berpotensi menjadi opsi aplikatif dalam praktikum bimbingan dan konseling sekolah.

Kata Kunci: *Modeling, Pendekatan Behavior, Perilaku Prososial, Positive Reinforcement*

ABSTRACT

The levels of social concern, sharing tendencies, and peer cooperation among 107 eleventh-grade Social Sciences students at SMA Negeri 7 Mataram in the 2025/2026 academic year were identified as suboptimal. Addressing this issue, a group counseling intervention based on a *behavioral approach* was designed to examine the extent to which shifts in students' social responses could be achieved through the integration of *modeling* and *positive reinforcement*. Using *purposive sampling*, a sample of 10 students exhibiting low prosocial characteristics was involved in a quasi-experiment employing a *one-group pretest-posttest* design. Measurement utilized a 20-item Likert-scale questionnaire, reinforced by triangulation through observation, interviews, and documentation. Post-intervention evaluation revealed an increase in the mean score from 35.80 to 54.10. A *paired samples t-test* yielded a t-value with 9 degrees of freedom of 11.546 (p less than 0.001), indicating a very large effect size (*Cohen's d* = 3.65). These findings indicate a distinct contrast in behavioral performance before and after treatment. Nevertheless, the limitations of a design without a control group warrant caution against asserting absolute causal relationships. This approach remains a potential, applicable option for school guidance and counseling practices.

Keywords: *Modeling, Behavioral Approach, Prosocial Behavior, Positive Reinforcement*

PENDAHULUAN

Dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah menuntut siswa remaja untuk merespons kebutuhan sesamanya secara konstruktif melalui tindakan saling menolong, berbagi, bekerja sama, bertindak jujur, serta berkontribusi. Perilaku prososial ini tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh fondasi regulasi emosi. Cao dan Chen (2025) menegaskan keterkaitan erat antara kecerdasan emosional dan kecenderungan prososial anak maupun remaja melalui analisis meta-analisis. Kesadaran emosional internal yang dipadukan dengan dukungan eksternal terbukti memperkuat komitmen sosial remaja. Perspektif tersebut diperkuat oleh Fu et al. (2022) yang menempatkan empati serta jaring dukungan sosial sebagai prediktor penting dalam memicu kepekaan altruistik.

Manifestasi bertindak positif di lingkungan akademik sangat bervariasi karena setiap siswa membawa latar belakang serta disposisi psikologis yang berbeda. Harahap dan Gutji (2024) menemukan bahwa orientasi nilai spiritual memberikan dorongan internal pada pemunculan tindakan prososial siswa di sekolah. Sejalan dengan itu, Aidina et al. (2025) menggarisbawahi peran kematangan emosional dalam menuntun remaja mengambil keputusan sosial yang menguntungkan teman sebayanya. Berbagai determinan psikologis ini mengisyaratkan bahwa edukasi kognitif semata tidak cukup. Diperlukan sebuah rekayasa lingkungan belajar berbasis konseling yang dapat melatih keterampilan sosial secara kontekstual dan aplikatif.

Pendekatan *behavioral* menawarkan ruang artikulasi pembelajaran perilaku yang sistematis melalui skema stimulus, respons, dan konsekuensi. Rahma dan Aly (2023) menjelaskan bahwa pengondisian lingkungan yang terstruktur efektif membentuk kebiasaan perilaku baru pada peserta didik. Dalam ranah bimbingan kelompok, Iskandar dan Yuni (2024) telah menerapkan teknik *behavioral* untuk mendorong peningkatan respons prososial anak. Sementara itu, Sembiring (2024) memadukan intervensi kelompok kognitif-*behavioral* bermuatan lokal dengan teknik *reframing*. Keberagaman manifestasi teknik ini menunjukkan fleksibilitas kerangka *behavioral*, namun formulasi tindakan yang paling presisi dalam menyasar indikator spesifik masih terus berkembang.

Sebagai salah satu instrumen utama, teknik *modeling* memfasilitasi proses imitasi melalui penyediaan contoh perilaku konkret. Penerapan intervensi kelompok berbasis *modeling* terbukti relevan dalam membentuk kedisiplinan maupun kecerdasan sosial siswa sekolah menengah (Aini, 2022; Chairi et al., 2025). Iskandar dan Yuni (2024) turut membuktikan efektivitas pendekatan ini pada sasaran tindakan prososial. Melalui pendedahan model langsung maupun simbolik, siswa memperoleh gambaran visual mengenai wujud tindakan yang diharapkan sebelum mengeksekusinya dalam ruang realitas.

Pembentukan kebiasaan baru melalui pengamatan perlu diperkuat dengan pemberian konsekuensi positif (*positive reinforcement*) agar perilaku tersebut bertahan. Ulfa et al. (2025) meninjau bagaimana penguatan positif secara konsisten dapat memelihara keterlibatan belajar siswa. Pada ranah instruksional, Ahmed et al. (2022) mengintegrasikan *scaffolding* dan *positive reinforcement* untuk mengukuhkan kemandirian peserta didik. Lebih lanjut, Imamah dan Rofiq (2026) menegaskan dalam kerangka pembelajaran sosial bahwa sinergi *modeling* dan penguatan membentuk akselerasi perubahan karakter yang lebih permanen. Kombinasi kedua teknik ini memberikan struktur belajar yang komprehensif, mulai dari tahap peniruan hingga pematapan respons.

Meskipun penggunaan teknik *modeling* untuk merangsang perilaku prososial telah banyak diteliti, penelitian terdahulu umumnya mengisolasi jenis model tertentu seperti hanya menggunakan *live modeling* atau *symbolic modeling* serta mengukurnya secara umum tanpa integrasi penguatan berjenjang pada indikator tindakan secara spesifik (Aini, 2022; Iskandar & Yuni, 2024; Prihandoko & Handayani, 2025). Celah inilah yang diisi dalam kajian ini melalui formulasi multi-teknik yang terstruktur. Kombinasi *live modeling* (memanfaatkan guru BK dan teman sebaya untuk memberikan contoh riil) dan *symbolic modeling* (melalui media tayangan edukatif) dipilih untuk memperkaya variasi stimulasi persepsi siswa. Penggabungan ini diperkuat dengan refleksi kritis serta pemberian *positive reinforcement* secara langsung pasca-respons. Integrasi simultan tersebut diperkirakan memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap lima indikator prososial menolong, berbagi, bekerja sama, kejujuran, dan menyumbang karena siswa tidak hanya mengamati contoh kontekstual, tetapi juga mempraktikkan, merefleksikan, dan memperoleh penguatan emosional positif atas tindakan yang mereka tampilkan.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2025/2026 untuk mengamati perubahan perilaku prososial setelah mendapatkan konseling kelompok berpendekatan *behavior*. Eksplorasi ini berupaya memverifikasi sejauh mana penggabungan terencana antara *live modeling*, *symbolic modeling*, refleksi, dan *positive reinforcement* mampu mentransformasi indikator menolong, berbagi, bekerja sama, kejujuran, serta menyumbang. Pembuktian ini penting untuk menguji apakah artikulasi teknik *behavioral* secara terpadu mampu memberikan efek pembiasaan sosial yang terukur. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah intervensi, sekaligus menyumbang bukti empiris bagi perancangan strategi konseling kelompok yang aplikatif di sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penyelidikan kuantitatif ini dirancang melalui *One-Group Pretest-Posttest Design* untuk mengukur transformasi perilaku prososial pada kelompok siswa sebelum dan sesudah menerima intervensi konseling kelompok berpendekatan *behavior*. Dari total populasi 107 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Mataram Tahun Pelajaran 2025/2026 yang tersebar di tiga kelas (XI IPS C2, C3, dan C4), penentuan sepuluh subjek penelitian dilakukan secara bertahap menggunakan teknik *purposive sampling*. Penetapan sampel diawali dengan penyebaran angket penapisan awal (*pretest*) ke seluruh populasi untuk menyaring siswa yang skor perolehannya berada pada rentang 20 sampai 40 (kategori Rendah). Berdasarkan penyaringan baku tersebut, terpilih sepuluh siswa (inisial A, DD, RS, MDJ, MRI, MAA, AI, RIR, UA, dan YDS) yang memenuhi kriteria empiris prososial rendah serta menyatakan komitmen penuh untuk mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok hingga selesai.

Pengukuran variabel utama mengandalkan instrumen angket tertutup sebanyak 20 butir pernyataan skala *Likert* empat tingkat respons (*Sangat Sering*, *Sering*, *Tidak Sering*, dan *Sangat Tidak Sering*) tanpa pilihan ragu-ragu. Cetak biru instrumen mengadaptasi indikator perilaku prososial teori Eisenberg, mencakup dimensi menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperative*), kejujuran (*honesty*), dan menyumbang (*donating*). Instrumen ini telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli (*expert judgment*) bersama dosen pembimbing serta teruji andal dengan koefisien *Cronbach's Alpha* di atas ambang 0,60, sehingga rentang skor teoretis 20 sampai 80 layak dikelompokkan ke dalam kategori Rendah (20-40), Sedang (41-60), dan Tinggi (61-80). Data kuantitatif ini diperkuat oleh catatan

observasi keterlibatan subjek, wawancara bersama guru bimbingan dan konseling, serta dokumentasi foto kegiatan.

Intervensi dilaksanakan sebanyak tiga sesi konseling kelompok dengan alokasi waktu 1 x 40 menit per pertemuan, di mana sesi pertama menerapkan *live modeling* guru BK dan teman sebaya untuk indikator menolong dan berbagi, sesi kedua menerapkan *live modeling* untuk indikator bekerja sama, kejujuran, dan menyumbang, serta sesi ketiga memanfaatkan *symbolic modeling* via tayangan video inspiratif dan jurnal refleksi diri. Sepanjang intervensi, peneliti bertindak langsung memberikan *positive reinforcement* berupa apresiasi verbal dan pujian sosial setiap kali siswa menunjukkan respons perilaku prososial yang diharapkan. Data skor diolah menggunakan IBM SPSS Statistics melalui pengujian *Shapiro-Wilk* yang mengonfirmasi kecukupan asumsi normalitas (nilai signifikansi 0,155 pada *pretest* dan 0,988 pada *posttest* di atas $\alpha = 0,05$). Uji hipotesis dikalkulasi mengandalkan *Paired Samples t-Test* pada taraf $\alpha = 0,05$ ($df = 9$) serta diperkaya dengan kalkulasi 95% *Confidence Interval* (95% CI) terhadap selisih rata-rata dan *Cohen's d* untuk mengukur besaran efek (*effect size*) perlakuan secara presisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas

Pengujian prasyarat analisis diawali dengan menyajikan deskripsi statistik distribusi data guna memetakan karakteristik skor sebelum dan sesudah intervensi pada sepuluh subjek penelitian. Pemetaan ini mencakup pemusatan serta penyebaran data yang diukur pada dua tahap pengambilan data yang berbeda. Hasil pengolahan data awal beserta uji asumsi distribusi normal selengkapnya dapat dicermati pada Tabel 1. Penilaian normalitas ini krusial untuk menentukan jenis analisis inferensial yang tepat bagi sampel kecil.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas Data Perilaku Prososial

Pengukuran	N	Mean	SD	Min	Maks	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	10	35,80	3,12	30	39	0,886	10	0,155
<i>Posttest</i>	10	54,10	4,53	47	62	0,985	10	0,988

Penyajian pada Tabel 1 memperlihatkan adanya pergeseran pemusatan skor kelompok yang cukup nyata antara pengukuran awal dan pengukuran akhir. Selain kenaikan rata-rata, variabilitas skor subjek pada pengukuran akhir juga tampak lebih merentang jika dibandingkan dengan kondisi awal. Berdasarkan hasil pengujian *Shapiro-Wilk*, nilai signifikansi kedua kelompok data terbukti melampaui ambang batas $\alpha = 0,05$. Pemenuhan kriteria distribusi normal pada Tabel 1 tersebut memberi landasan matematis untuk memproses data mengolah pengujian statistik parametrik.

2. Perbedaan Skor dan Ukuran Efek (*Effect Size*)

Langkah selanjutnya difokuskan pada pembuktian signifikansi statistik terhadap perubahan skor yang terjadi pada subjek penelitian. Pengujian beda rerata ini dihitung menggunakan komparasi *Paired Samples t-test* untuk dua sampel berpasangan. Selain itu, derajat kekuatan intervensi diukur secara matematis melalui kalkulasi *Cohen's d*. Rangkuman hasil komparasi inferensial serta nilai besaran efek disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Berpasangan (*Paired Samples t-test*) dan Ukuran Efek

Pasangan Data	Mean Diff.	SD	SE Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)	Cohen's d
Pretest – Posttest	-18,30	5,01	1,59	-21,89	-14,71	-11,546	9	< 0,001	4,68

Sebagaimana tertuang pada Tabel 2, pengujian statistik menghasilkan p-value yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Arah perbedaan rata-rata ditunjukkan oleh selisih skor bernilai negatif dengan rentang interval kepercayaan yang konsisten. Nilai *Cohen's d* yang diperoleh menunjukkan capaian statistik yang masuk dalam kategori *large effect size*. Temuan pada Tabel 2 ini menandai adanya perbedaan kondisi skor yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Perubahan Deskriptif pada Indikator Perilaku Prososial

Identifikasi perubahan skor dilakukan pula secara lebih mendalam pada lima indikator pembentuk instrumen penelitian. Kelima dimensi yang diamati meliputi menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperative*), kejujuran (*honesty*), dan menyumbang (*donating*). Penyajian per indikator ini dirancang secara eksploratif guna memperoleh gambaran spesifik mengenai dinamika pada tiap aspek tindakan prososial. Rincian pertumbuhan rata-rata skor beserta persentase perubahannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Rata-rata Skor Deskriptif Setiap Indikator Perilaku Prososial

No.	Indikator	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Kenaikan Skor	Persentase Kenaikan
1	Menolong (<i>helping</i>)	7,20	12,60	5,40	75,00%
2	Berbagi (<i>sharing</i>)	7,90	9,60	1,70	21,52%
3	Bekerja sama (<i>cooperative</i>)	7,20	10,30	3,10	43,06%
4	Kejujuran (<i>honesty</i>)	6,60	10,50	3,90	59,09%
5	Menyumbang (<i>donating</i>)	6,90	11,60	4,70	68,12%

Paparan data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh dimensi indikator prososial mencatatkan pertumbuhan skor yang bervariasi. Indikator menolong (*helping*) mencatatkan persentase pertumbuhan skor yang paling menonjol dibandingkan aspek lainnya. Sebaliknya, indikator berbagi (*sharing*) mencatatkan proporsi kenaikan skor yang paling rendah di antara lima indikator yang diukur. Perlu ditegaskan kembali bahwa penyajian data pada Tabel 3 ini murni bersifat deskriptif untuk melihat arah kecenderungan skor per indikator tanpa melalui pengujian inferensial terpisah.

4. Distribusi Pengkategorian Perilaku Prososial

Gambaran hasil pengukuran selanjutnya dipetakan ke dalam skala pengkategorian baku sesuai kriteria instrumen. Penilaian norma kategorisasi membagi tingkat capaian siswa ke dalam tiga rentang, yaitu kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi. Distribusi persentase subjek mengalami perubahan orientasi kategori jika dibandingkan antara kondisi awal dan kondisi akhir pengukuran. Hasil pengelompokan deskriptif tersebut terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pengkategorian Tingkat Perilaku Prososial Siswa

Kategori	Rentang Skor	Pretest (Fase Awal)	Posttest (Fase Akhir)
Rendah	20 – 40	10 siswa (100%)	0 siswa (0%)
Sedang	41 – 60	0 siswa (0%)	9 siswa (90%)
Tinggi	61 – 80	0 siswa (0%)	1 siswa (10%)

Berdasarkan data distribusi pada Tabel 4, terjadi pergeseran posisi seluruh subjek keluar dari kelompok kategori awal. Pada pengukuran akhir, mayoritas siswa terdistribusi masuk ke dalam rentang kategori Sedang. Sementara itu, terdapat satu siswa yang skor perolehannya berhasil menembus rentang batas kategori Tinggi. Sekalipun secara statistik rata-rata akhir kelompok mengalami kenaikan signifikan, posisi rerata tersebut dalam Tabel 4 tercatat masih berada di dalam interval kategori Sedang.

Pembahasan

Transformasi skor perilaku prososial yang dialami siswa menegaskan efektivitas rekayasa lingkungan belajar berbasis intervensi *behavioral*. Peningkatan signifikan dari kondisi awal menuju pengukuran akhir membuktikan bahwa disposisi sosial remaja bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan ranah yang responsif terhadap stimulus eksternal yang dirancang secara terstruktur. Secara teoretis, mekanisme pengondisian melalui pendedahan contoh (*modeling*) yang dipadukan dengan penguatan konsekuesial (*positive reinforcement*) berhasil merangsang terbentuknya respons sosial baru. Aini (2022) menggarisbawahi bahwa strategi kelompok *behavioral* efektif mengasah kecerdasan interaksional siswa menengah. Dasar ini diperkuat oleh Prihandoko dan Handayani (2025) serta Azrinaz et al. (2025) yang mengonfirmasi peran pemodelan dalam mengarahkan orientasi tindakan sosial. Posisi kajian ini memperluas temuan terdahulu dengan mengintegrasikan beragam modalitas *modeling* ke dalam kerangka konseling kelompok secara komprehensif.

Lompatan tertinggi pada indikator menolong (*helping*) mengindikasikan bahwa bentuk tindakan bantuan fisik maupun konkrit paling mudah diimitasi dan dipraktikkan oleh siswa. Ketika *live modeling* memperagakan aksi nyata bantuan sosial di depan kelompok, skema kognitif subjek langsung menangkap visualisasi tindakan tersebut secara jernih, sehingga tahap reproduksi motorik dapat tereksekusi tanpa hambatan artikulasi yang rumit. Sebaliknya, indikator berbagi (*sharing*) mencatatkan dinamika pertumbuhan yang paling landai. Tindakan berbagi menuntut siswa untuk mengorbankan kepemilikan atau hak pribadi (seperti barang, makanan, atau waktu istirahat), sehingga terdapat batas resistensi psikologis internal yang lebih tinggi untuk dilampaui dibanding sekadar memberikan pertolongan tenaga. Hu et al. (2023) menjelaskan dari sudut pandang psikologi positif bahwa manifestasi kepedulian sosial pada remaja berkembang secara tidak seragam karena berkelindan dengan ego serta dinamika identitas usia perkembangan.

Perbedaan respons pada setiap dimensi prososial tercermin pula pada indikator menyumbang, kejujuran, dan bekerja sama yang mengalami pertumbuhan moderat. Kehadiran *symbolic modeling* melalui tayangan audio-visual inspiratif berperan penting dalam memberikan elaborasi emosional mengenai dampak tindakan jujur dan kepedulian sosial. Pendedahan media simbolik ini memperkaya persepsi siswa mengenai nilai kejujuran serta kontribusi donor sukarela dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Pramudita et al. (2026) yang memanfaatkan dinamika kelompok dan sosiodrama untuk memicu empati sosial, serta modul permainan dari Angelia et al. (2022) dalam merangsang keterlibatan interaktif. Variasi stimulasi yang disajikan memastikan proses

perolehan acuan perilaku tidak berlangsung secara monoton, melainkan menysar pemahaman kognitif sekaligus dorongan afektif.

Integrasi *positive reinforcement* dalam konseling kelompok memegang peranan krusial sebagai penguat respons positif yang telah dimunculkan siswa. Dalam skema pengondisian operan, pemberian apresiasi sosial, pujian verbal, serta pengakuan emosional yang diberikan peneliti secara spontan bertindak sebagai konsekuensi menyenangkan (*reward*). Konsekuensi positif ini mengukuhkan dorongan internal siswa untuk mengulang tindakan prososial serupa pada situasi berikutnya. Fitria et al. (2024) menguraikan pentingnya penguatan positif dalam mengamankan keberlanjutan motivasi perubahan perilaku. Hal senada ditegaskan oleh Lambert et al. (2024) yang mendemonstrasikan bahwa *positive reinforcement* mampu memelihara konsistensi respons yang diharapkan dalam suatu sistem sosial.

Meskipun gabungan *live modeling*, *symbolic modeling*, dan *positive reinforcement* memberikan stimulasi yang kaya, penyimpulan mengenai kontribusi terisolasi dari masing-masing teknik perlu disikapi secara hati-hati. Karena pendedahan contoh dan pemberian penguatan positif dieksekusi secara simultan dalam satu rangkaian paket intervensi, efek tunggal dari *modeling* versus *positive reinforcement* tidak dapat dipisahkan secara terisolasi. *Modeling* berfungsi sebagai penyedia cetak biru (*blueprint*) acuan tindakan, sedangkan *positive reinforcement* berperan sebagai bahan bakar pemelihara respons. Imamah dan Rofiq (2026) menegaskan dalam perspektif teori pembelajaran sosial bahwa sinergi antara peniruan model dan penguatan konsekuensi memang dirancang untuk saling melengkapi dalam mempercepat proses pembiasaan perilaku baru.

Membandingkan formulasi intervensi ini dengan literatur terdahulu menunjukkan peta kedudukan kajian yang semakin jelas. Sebagian besar studi, seperti Aini (2022), Prihandoko dan Handayani (2025), serta Azrinaz et al. (2025), memfokuskan perhatian pada efektivitas *modeling* sebagai instrumen tunggal. Di sisi lain, Dianah (2024) mengeksplorasi pembentukan prososial melalui pendekatan religiusitas dan nilai kebangsaan, sementara Khotimah dan Setyaningsih (2026) menggunakan modifikasi kognitif sosial. Pendekatan *behavioral* juga diterapkan oleh Mulyawan (2022), namun difokuskan pada pengondisian aversi untuk mereduksi perilaku maladaptif. Keunikan penelitian ini terletak pada pemaduan berjenjang antara pemodelan langsung, pemodelan media, dan penguatan positif yang dirancang secara terukur untuk menysar lima indikator prososial spesifik.

Poin penting yang wajib ditekankan adalah pembacaan atas temuan empiris ini harus tetap berada dalam koridor keterbatasan metodologis yang digunakan. Penerapan rancangan *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok pembanding (*control group*) melarang adanya klaim hubungan kausalitas yang mutlak. Perubahan skor yang tercatat pasca-layanan terbukti signifikan secara statistik dan memiliki besaran efek yang kuat, namun sebagian variasi skor tersebut tetap memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kematangan alami (*maturation*) maupun interaksi harian siswa di luar sesi konseling. Kendati demikian, pencapaian skor *posttest* yang mayoritas mengelompok pada kategori Sedang menunjukkan bahwa layanan tiga sesi ini berhasil mengentaskan siswa dari kriteria prososial rendah, sekaligus membuka peluang bagi penelitian eksperimen murni lanjutan dengan durasi intervensi yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* yang memadukan *modeling* sebagai teknik utama dan *reinforcement* sebagai teknik pendukung dapat digunakan untuk membantu mengembangkan perilaku prososial siswa. Perubahan skor yang ditemukan setelah pemberian layanan menunjukkan adanya

perkembangan pada perilaku menolong, berbagi, bekerja sama, kejujuran, dan menyumbang. Temuan tersebut memberikan makna bahwa pengalaman mengamati contoh perilaku, mempraktikkannya dalam interaksi kelompok, melakukan refleksi, serta memperoleh penguatan terhadap respons yang sesuai dapat menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku prososial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan alternatif bagi layanan bimbingan dan konseling yang menempatkan pengalaman perilaku secara langsung sebagai bagian dari proses pengembangan perilaku sosial siswa.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat mempertimbangkan penggunaan kombinasi *live modeling*, *symbolic modeling*, dan *positive reinforcement* dalam merancang layanan yang berorientasi pada pengembangan perilaku prososial. Penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karakteristik perilaku yang hendak dikembangkan, serta situasi sosial yang terdapat di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, karena penelitian menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol, perubahan yang ditemukan belum dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat dari perlakuan sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai batasan desain tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol atau rancangan eksperimen yang lebih kuat, melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, memperpanjang waktu pemberian intervensi, serta melakukan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku prososial setelah layanan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. M., Rahman, A., Hossain, M. K., & Tambi, F. B. (2022). Ensuring learner-centred pedagogy in an open and distance learning environment by applying scaffolding and positive reinforcement. *Asian Association of Open Universities Journal*, 17(3), 289–304. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-05-2022-0064>
- Aidina, N., Safitri, J., & Tanau, M. U. (2025). Peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 8(1), 1–10. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/9750>
- Aini, M. K. (2022). Efektivitas konseling kelompok behavior teknik modeling untuk meningkatkan kecerdasan sosial bagi siswa sekolah menengah pertama di Kota Semarang. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(3), 66–73. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/3314>
- Angelia, N., Afati, E., & Conia, P. D. D. (2022). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik permainan berburu harta karun untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 70–83. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/12459>
- Azrinaz, N., dkk. (2025). Pengaruh modeling terhadap perilaku prososial santriwati di Pondok Pesantren Assalaam Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18754>
- Cao, X., & Chen, J. (2025). The association between emotional intelligence and prosocial behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(3), 607–624. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-024-02062-y>
- Chairi, A. I. N., Kurniawan, D. E., Safitri, A. D., Kusmanto, A. S., & Pratomo, S. A. (2025). Konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah menengah pertama. *G-Couns: Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1117–1130.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/6782>
- Dianah, L. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan religiusitas terhadap perilaku prososial siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 299–313.
<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/sosial/article/view/8189>
- Fitria, N. I., Astriani, D., & Ningtyas, D. O. (2024). Konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–7.
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/view/1141>
- Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: A structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 269.
<https://www.nature.com/articles/s41599-022-01296-0>
- Harahap, N. H., & Gutji, N. (2024). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 138–145. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/14363>
- Hu, H., You, Y., Ling, Y., Yuan, H., & Huebner, E. S. (2023). The development of prosocial behavior among adolescents: A positive psychology perspective. *Current Psychology*, 42(12), 9734–9742. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12144-021-02255-9>
- Imamah, M., & Rofiq, M. (2026). Integrasi modeling dan reinforcement dalam pembentukan perilaku religius peserta didik di sekolah: Perspektif teori pembelajaran sosial. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 1024–1034.
<https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3969>
- Iskandar, I., & Yuni, Y. (2024). Layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral untuk meningkatkan perilaku prososial anak. *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 1(1), 27–37.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jcpaud/article/view/1933>
- Khotimah, K. R., & Setyaningsih, E. (2026). Eksplorasi penerapan modifikasi perilaku berbasis teori sosial kognitif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 2487–2497.
<http://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/3776>
- Lambert, C., Choi, F., & Chandrasekharan, E. (2024). Positive reinforcement helps breed positive behavior: Moderator perspectives on encouraging desirable behavior. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 8(CSCW2), 1–33.
<https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3686929>
- Mulyawan, I. N. R. (2022). Penerapan teknik pengondisian aversi dalam konseling behavioral untuk menurunkan perilaku maladaptif pada siswa SMK PGRI 1 Denpasar. *Widyadari*, 23(1), 124–135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1860>
- Pramudita, G. A., Setiyowati, A. J., & Hotifah, Y. (2026). Teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa pasca-pandemi. *CITA INSIGHT: Journal of Counseling and Educational Dynamic*, 1(1), 33–47.
<https://journal.citacendekia.com/cijced/article/view/9>
- Prihandoko, T. L., & Handayani, D. A. K. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dalam upaya meningkatkan perilaku prososial. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 39–45. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/emp/article/view/4110>

- Rahma N. W., & Aly, N. H. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>
- Sembiring, K. (2024). *Model konseling kelompok kognitif perilaku bermuatan budaya nalo melalui teknik reframing (KKKP-NR) untuk meningkatkan perilaku prososial siswa* [Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang]. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/227>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (positive reinforcement) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/462>